



ANALISIS KOMPONEN KOLEKSI BERDASARKAN INSTRUMEN AKREDITASI PERPUSTAKAAN INSTITUT BISNIS DAN INFORMATIKA INDONESIA

Sely Yoanda*

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia

Article History:

Received: July 28th, 2021
Revised: Sept 14th, 2021
Accepted: Dec 28th, 2021
Published: Dec 30th, 2021

Keywords:

Accreditation Instrument, College Library, Library Accreditation, Library Collection

*Correspondence Address:

selyyoanda_uin@radenfatah.ac.id

Abstract: This study aims to determine the extent to which the Indonesian Institute of Business and Informatics Library prepares for library accreditation, especially in the collection component. The instrument used in this study is the university library accreditation instrument listed in the national library regulations of the Republic of Indonesia number 10 of 2018. The library collection component has 26 key indicators with a maximum weight of 20. This research method uses a descriptive quantitative approach. The technique of collecting data is through observation and structured interviews with the drafting team for the accreditation of the Indonesian Institute of Business and Informatics Library. The results showed that the Indonesian Institute of Business and Informatics Library based on the university library accreditation instrument was estimated to get a value of 13.7 out of a maximum weight of 20 for the collection component. This means that the preparation of the Indonesian Institute of Business and Informatics Library is still not optimal and must be improved again. The library of the Indonesian Institute of Business and Informatics has the potential to increase its accreditation value derived from 16 other indicators which include the availability of collection development policies, implementation of policies, surveys of collection needs, number of printed books, titles of reference books, subscribed scientific journals, subscribed electronic journals, addition of printed book collections, number of electronic book collections, audio visual collections, number of brochures, leaflets, pamphlets, posters, subscribed databases, processing standards, enumeration, fumigation, and improvement of library materials.

LATAR BELAKANG

Perpustakaan adalah pusat sumber informasi yang menyediakan berbagai koleksi buku baik tercetak ataupun non cetak, yang diolah kemudian disusun di rak berdasarkan

judul yang nantinya dapat digunakan dengan mudah oleh pemustaka.¹ Berdasarkan peraturan perpustakaan nasional republik Indonesia nomor 7 tahun 2020 tentang rencana strategis perpustakaan nasional tahun 2020-2024² diketahui total jumlah perpustakaan secara nasional tahun 2018, yaitu sebanyak 164.610 perpustakaan yang tersebar di 34 provinsi, yang terdiri dari 42.460 perpustakaan umum, 6.552 perpustakaan khusus, 113.541 perpustakaan sekolah/madrasah, dan 2.057 perpustakaan perguruan tinggi. Hal ini menjadikan Indonesia peringkat kedua perpustakaan terbanyak di dunia. Salah satu upaya untuk mendorong semua jenis perpustakaan agar dapat menyelenggarakan dan melakukan pengelolaan perpustakaan di Indonesia sebagaimana mestinya yakni melalui standarisasi dan akreditasi.

Standarisasi adalah proses merumuskan, menetapkan, menerapkan, dan merevisi standar yang dilaksanakan secara tertib dan bekerjasama dengan semua pihak terkait. Standarisasi dilakukan dengan memperhatikan standar yang digunakan oleh masing-masing lembaga. Berdasarkan Peraturan Pemerintah RI Nomor 24 Tahun 2014 setiap penyelenggara perpustakaan di Indonesia wajib berpedoman pada standar nasional perpustakaan yang disusun oleh Perpustakaan Nasional RI.³ Standar nasional perpustakaan adalah kriteria minimal yang digunakan sebagai acuan penyelenggaraan, pengelolaan, dan pengembangan perpustakaan di wilayah hukum Negara Republik Indonesia. Standar nasional perpustakaan terdiri atas standar koleksi perpustakaan, sarana dan prasarana, pelayanan, sumber daya manusia, penyelenggara, dan pengelolaan perpustakaan. Tindak lanjut dari pelaksanaan standar nasional perpustakaan adalah akreditasi.

Akreditasi adalah prosedur yang digunakan oleh lembaga yang berwenang dalam memberikan pengakuan formal bahwa suatu institusi atau seseorang mempunyai kemampuan untuk melakukan kegiatan tertentu. Lembaga yang berwenang untuk menyelenggarakan akreditasi di bidang perpustakaan adalah Lembaga Akreditasi Perpustakaan Nasional (LAP-N). LAP-N bertugas merumuskan kebijakan operasional,

¹ Kesuma, Mezan el-Khaeri, Irva Yunita, and Feni Meilani. "Penerapan Aplikasi SLiMS Dalam Pengolahan Bahan Pustaka Di Perpustakaan Perguruan Tinggi." *Jurnal Adabiya* 23, no. 2 (2021): 248–54. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22373/adabiya.v23i2.10346>.

² Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. (2020). Peraturan perpustakaan nasional republik Indonesia nomor 7 tahun 2020 tentang rencana strategis perpustakaan nasional tahun 2020-2024. Jakarta: Perpustakaan Nasional Republik Indonesia

³ Indonesia. (2014). Peraturan pemerintah republik Indonesia nomor 24 tahun 2014 tentang pelaksanaan undang-undang nomor 43 tahun 2007 tentang perpustakaan.

melakukan sosialisasi kebijakan, dan melakukan akreditasi perpustakaan. Akreditasi perpustakaan merupakan bentuk kegiatan penilaian kesesuaian perpustakaan dalam menerapkan suatu standar yang telah ada. Akreditasi perpustakaan bertujuan untuk menjaga mutu dan kualitas perpustakaan. Oleh karena itu, akreditasi perpustakaan penting dilakukan oleh semua jenis perpustakaan tidak hanya perpustakaan perguruan tinggi melainkan perpustakaan umum, perpustakaan khusus maupun perpustakaan sekolah.

Perpustakaan STAI Kediri sebagai perpustakaan perguruan tinggi telah melakukan kegiatan akreditasi perpustakaan untuk mengetahui sejauhmana pemenuhan standar perpustakaan perguruan tinggi yang telah dilakukan. Menurut Komarudin kegiatan akreditasi perpustakaan perguruan tinggi telah dilakukan sesuai dengan prosedur yang telah diterapkan oleh LAP-N sebagai lembaga yang berwenang untuk melakukan akreditasi perpustakaan.⁴ Dalam menyukkseskan akreditasi perpustakaan, peran pustakawan sangat penting yaitu jika pustakawan dapat memenuhi kompetensinya, maka standar minimal perpustakaan dapat tercapai.⁵ Adanya akreditasi perpustakaan membuat pemustaka menjadi yakin bahwa perpustakaan bersungguh-sungguh dalam menunjang perkembangan dan mutu sekolah.⁶ Akreditasi perpustakaan sangat penting dilakukan karena bertujuan untuk mengetahui sejauh mana kualitas pengelolaan yang dilakukan oleh perpustakaan baik dari segi sumber daya manusianya, kegiatan, maupun koleksi yang dimiliki.⁷ Namun, hingga saat ini diketahui bahwa belum semua perpustakaan yang ada di Indonesia terakreditasi.

Perpustakaan Institut Bisnis dan Informatika Indonesia merupakan salah satu perpustakaan perguruan tinggi yang dalam penyelenggaraannya pun berpedoman pada standar nasional perpustakaan, yakni standar nasional perpustakaan perguruan tinggi yang tercantum dalam peraturan kepala Perpustakaan Nasional Republik Indonesia

⁴ Komarudin. (2016). Akreditasi perpustakaan perguruan tinggi: pengalamanperpustakaan STAIN Kediri. *Pustakaloka*, 8(1), 13-31

⁵ Nurhayati, A. (2016). Strategi pustakawan dalam menyukkseskan akreditasi perpustakaan sekolah (studi kasus Perpustakaan SD Muhammadiyah Sapen SDIT Lukman Al-Hakim Yogyakarta). *Libraria*, 4(2), 289-314.

⁶ Krismayani, I. (2019). Analisis kesesuaian instrumen akreditasi perpustakaan sekolah terhadap ketentuan standar nasional perpustakaan sekolah menengah atas. *Anuva*, 3(2), 199-205.
<http://ejournal.undip.ac.id/index.php/anuva>

⁷ Hastuti, U. R. (2016). Peran pustakawan dalam peningkatan mutu pendidikan perguruan tinggi melalui akreditasi perpustakaan. *Libraria*, 4(2), 365-394.

nomor 13 tahun 2017.⁸ Dalam rangka meningkatkan mutu dan kualitas perpustakaan dan mendukung rencana strategis Perpustakaan Nasional RI tahun 2020-2024, Perpustakaan Institut Bisnis dan Informatika Indonesia turut serta berpartisipasi melakukan kegiatan akreditasi perpustakaan. Sebagai upaya persiapan akreditasi perpustakaan inilah, penting dilakukan analisis terhadap komponen-komponen instrumen akreditasi perpustakaan perguruan tinggi di Perpustakaan Institut Bisnis dan Indonesia salah satunya yaitu komponen koleksi. Hal ini dilakukan guna memberi masukan kepada Perpustakaan Institut Bisnis dan Informatika Indonesia agar dapat memaksimalkan bobot akreditasi yang akan diperoleh nantinya terutama pada komponen koleksi.

Koleksi merupakan komponen terpenting dan unsur utama bagi perpustakaan guna memenuhi kebutuhan informasi para penggunanya. Koleksi perpustakaan perlu untuk dianalisis dan dinilai apakah sudah sesuai dengan pedoman yang digunakan. Analisis dan penilaian koleksi merupakan alat yang dapat digunakan perpustakaan untuk mengukur efektivitas dan perencanaan perpustakaan di masa yang akan datang. Penilaian terhadap koleksi perpustakaan bertujuan untuk mengevaluasi seberapa baik pengembangan koleksi mengikuti pedoman yang telah ditetapkan. Penilaian koleksi juga dapat bermanfaat dalam proses perencanaan strategis perpustakaan dengan mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan koleksi.⁹ Dalam rangka persiapan akreditasi perpustakaan, Perpustakaan Bisnis dan Informatika Indonesia menggunakan instrumen akreditasi perpustakaan perguruan tinggi untuk menganalisis dan melakukan penilaian terhadap komponen koleksi perpustakaan.

METODE

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data yang dilakukan meliputi observasi dan wawancara terstruktur. Observasi dilakukan di Perpustakaan Institut Bisnis dan Informatika Indonesia. Wawancara dilakukan dengan tim penyusun akreditasi Perpustakaan Institut Bisnis dan Informatika Indonesia. Instrumen yang digunakan dalam penelitian adalah instrumen akreditasi perpustakaan perguruan tinggi yang terdapat dalam Peraturan Perpustakaan

⁸ Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. (2017). Peraturan kepala perpustakaan nasional republik Indonesia nomor 13 tahun 2017 tentang standar nasional perpustakaan perguruan tinggi. Jakarta: Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.

Nasional Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2018 khususnya komponen koleksi perpustakaan yang terdiri dari 26 indikator kunci. Instrumen ini digunakan untuk memperoleh data sehubungan dengan akreditasi perpustakaan perguruan tinggi. Setelah selesai tahap pengumpulan data selanjutnya dilakukan penyajian data menggunakan tabel dan analisis data menggunakan analisis data kuantitatif. Jawaban setiap indikator dalam instrumen dinilai dengan skala bobot nilai 1 – 5, yakni jawaban a = 5; b = 4; c = 3; d = 2; e = 1. Bobot maksimal untuk komponen koleksi perpustakaan adalah 20 dengan total skor maksimum 130. Tahap terakhir dalam penelitian ini adalah penarikan kesimpulan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauhmana persiapan Perpustakaan Institut Bisnis dan Informatika Indonesia dalam rangka akreditasi perpustakaan perguruan tinggi khususnya pada komponen koleksi perpustakaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Akreditasi perpustakaan perguruan tinggi diukur dengan instrumen yang telah ditetapkan oleh Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (Perpusnas RI) yang tercantum dalam Peraturan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2018 tentang instrumen akreditasi perpustakaan perguruan tinggi.¹⁰ Instrumen akreditasi perpustakaan perguruan tinggi terdiri atas 6 komponen, yaitu koleksi perpustakaan, sarana dan prasarana perpustakaan, pelayanan perpustakaan, tenaga perpustakaan, penyelenggara dan pengelolaan perpustakaan, serta penguat. Masing-masing komponen memiliki indikator penilaian yang totalnya berjumlah 98 indikator kunci dengan bobot maksimal 100, yang terdiri dari koleksi perpustakaan 26 indikator kunci, bobot 20; sarana dan prasarana perpustakaan 33 indikator kunci, bobot 15; pelayanan perpustakaan 14 indikator kunci, bobot 25; tenaga perpustakaan 9 indikator kunci, bobot 20; penyelenggara dan pengelolaan perpustakaan 10 indikator kunci, 15 bobot; penguat 6 indikator kunci, 5 bobot.

Komponen koleksi perpustakaan merupakan uraian dari tiga aspek, yakni pengembangan koleksi, pengorganisasian bahan perpustakaan, dan perawatan koleksi perpustakaan. Pengembangan koleksi terdiri dari kebijakan, seleksi, jenis dan jumlah

⁹ Johnson, Q. (2016). Moving from analysis to assessment: strategic assessment of library collection. *Journal of Library Administration*, 56(4), 488-498. doi:10.1080/01930826.2016.1157425

koleksi. Pengorganisasi bahan perpustakaan meliputi pengolahan dan kelengkapan fisik. Sedangkan, perawatan koleksi perpustakaan, terdiri dari pencacahan dan penyiangan, serta pelestarian. Indikator penilaian pada koleksi perpustakaan terdapat 26 indikator kunci yaitu ketersediaan kebijakan pengembangan koleksi; pelaksanaan kebijakan; survei kebutuhan koleksi setiap tahun; jumlah alat seleksi bahan perpustakaan; jumlah buku tercetak; persentase koleksi inti dari keseluruhan koleksi; judul buku referensi yang dimiliki; surat kabar yang berlanggan; majalah yang berlanggan; jurnal ilmiah yang berlanggan per program studi; jurnal elektronik yang berlanggan per program studi; jumlah koleksi khusus; persentase penambahan koleksi buku tercetak per tahun; jumlah koleksi buku elektronik (*e-books*); koleksi *audio visual*; jumlah brosur, *leaflet*, *pamflet*, poster yang dimiliki; *database* yang berlanggan; pengolahan buku/monograf; standar pengolahan bahan perpustakaan; sistem otomasi pengolahan; kelengkapan buku; pencacahan; penyiangan; cara pengendalian kondisi ruangan; pembasmian serangga perusak bahan perpustakaan; jumlah perbaikan bahan perpustakaan per tahun.

Tabel 1. Hasil Penilaian Komponen Koleksi Perpustakaan Institut Bisnis dan Informatika Indonesia Tahun 2021

No	Indikator Kunci	Jawaban	Skor
1	Ketersediaan kebijakan pengembangan koleksi	c. Ada kebijakan pengembangan koleksi tertulis yang ditinjau lima tahun sekali	3
2	Pelaksanaan kebijakan (jenis koleksi, jumlah koleksi, bentuk koleksi, subjek koleksi, kemutakhiran, distribusi, anggaran, dll)	c. 5 komponen kebijakan atau lebih dilaksanakan	3
3	Survei kebutuhan koleksi setiap tahun	c. Survei kebutuhan koleksi dilakukan rutin dengan menyebarkan kuesioner tercetak	3
4	Jumlah alat seleksi bahan perpustakaan (masukan dari pemustaka, timbangan buku, bibliografi, anotasi, katalog penerbit, <i>website</i> penerbit/toko buku, dll.)	a . 7 jenis atau lebih	5
5	Jumlah buku tercetak (diluar skripsi, tesis, disertasi, dan laporan penelitian)	c. 5.000 – 9.999 judul	3
6	Persentase koleksi inti (koleksi yang menunjang kurikulum program studi) dari keseluruhan koleksi	a. 50% - 69%	5

¹⁰ Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. (2018). Peraturan perpustakaan nasional republik Indonesia nomor 10 tahun 2018 tentang instrument akreditasi perpustakaan perguruan tinggi. Jakarta: Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.

7	Judul buku referensi yang dimiliki (kamus, ensiklopedia, bibliografi, katalog, indeks, direktori, <i>handbook</i> /manual, statistik, atlas, <i>globe</i> , dll.)	b. 600 judul atau lebih	4
8	Surat kabar yang berlanggan (lokal dan nasional)	a. 6 judul atau lebih	5
9	Majalah yang berlanggan	a. 6 judul atau lebih	5
10	Jurnal ilmiah yang berlanggan per program studi	b. 3 judul	4
11	Jurnal elektronik yang berlanggan per program studi	e. Tidak ada	1
12	Jumlah koleksi khusus (hasil penelitian, skripsi, tesis dan disertasi, dll)	a. 4000 judul atau lebih	5
13	Persentase penambahan koleksi buku tercetak per tahun (Koleksi kurang dari 10.000 judul)	e. 3%	1
14	Jumlah koleksi buku elektronik (<i>e-books</i>)	e. Kurang dari 500 judul	1
15	Koleksi <i>Audio Visual</i> yang dimiliki (CD, VCD, DVD, Kaset, dll.)	c. 50 - 99 judul	3
16	Jumlah brosur, <i>leaflet</i> , <i>pamflet</i> , poster yang dimiliki	d. 1 – 49 judul	2
17	<i>Database</i> yang berlanggan	e. Tidak ada	1
18	Pengolahan buku/monograf	a. Inventarisasi, klasifikasi, pengatalogan, labelling, secara otomatis dan memiliki cadangan data tercetak	5
19	Standar pengolahan bahan perpustakaan (deskripsi bibliografi, klasifikasi dan tajuk subjek)	b. Mengikuti ketentuan baku nasional secara konsisten	4
20	Sistem otomatisasi pengolahan	a. Memiliki aplikasi otomatisasi dengan LAN terkoneksi internet	5
21	Kelengkapan buku	a. Kartu buku, kantong buku, slip tanggal kembali, label buku, stempel, <i>barcode/chip/Rfid</i> (sebagai perangkat otomatisasi)	5
22	Pencacahan	c. 3 tahun sekali	3
23	Penyiangan	a. 3 tahun sekali atau kurang	5
24	Cara pengendalian kondisi ruangan	a. Menjaga temperatur, cahaya, kelembaban, sirkulasi udara dan kebersihan	5
25	Pembasmian serangga perusak bahan perpustakaan (fumigasi)	e. Tidak ada	1
26	Jumlah perbaikan bahan perpustakaan per tahun	d. 100 -499 eksemplar	2
Jumlah Skor			89

Berdasarkan tabel di atas diperoleh jumlah skor untuk komponen koleksi perpustakaan Institut Bisnis dan Informatika Indonesia yakni 89. Sedangkan, jumlah bobot skor maksimal komponen koleksi perpustakaan diketahui 130. Untuk menghitung nilai dari komponen koleksi perpustakaan menggunakan:

Rumus bobot penilaian = jumlah skor : (jumlah soal x 5) x bobot,

Bobot nilai komponen koleksi Perpustakaan Institut Bisnis dan Informatika Indonesia yang diperoleh yakni 13.7 dari 20 atau 68.5% jika dihitung dalam presentase. Hal ini perlu diperhatikan oleh Perpustakaan Institut Bisnis dan Informatika dalam rangka persiapan akreditasi perpustakaan. Hasil pada tabel 1 juga menunjukkan bahwa terdapat 10 indikator yang berpotensi memperoleh skor 5, meliputi jumlah alat jumlah alat seleksi bahan perpustakaan, persentase koleksi inti dari keseluruhan koleksi, surat kabar yang dilanggan, majalah yang dilanggan, jumlah koleksi khusus, pengolahan buku/monograf, sistem otomasi pengolahan, kelengkapan buku, penyiangan, dan cara pengendalian kondisi ruangan. Sedangkan, 16 indikator lainnya memiliki skor di bawah 5 dan perlu dilakukan upaya lebih lanjut agar dapat memperoleh nilai maksimal.

Ada beberapa peluang yang dapat dilakukan oleh Perpustakaan Institut Bisnis dan Informatika Indonesia untuk menaikkan skor nilai pada 16 indikator yang masih memiliki skor dibawah 5 berdasarkan instrumen akreditasi perpustakaan perguruan tinggi dalam peraturan kepala perpustakaan nasional republik Indonesia nomor 10 tahun 2018, antara lain:

1. Ketersediaan kebijakan pengembangan koleksi

Ketersediaan kebijakan pengembangan koleksi memiliki peran penting dalam pengembangan koleksi bahan pustaka karena merupakan suatu acuan, pedoman, panduan yang bertujuan untuk menyeleksi, mengadakan dan mengevaluasi bahan pustaka di perpustakaan. Adanya kebijakan pengembangan koleksi ini dapat meningkatkan kualitas dan mutu koleksi di perpustakaan sebagai sumber informasi yang sesuai dengan kebutuhan para pemustakanya. Selain itu, peninjauan ulang terhadap kebijakan ini juga perlu dilakukan secara berkala. Perpustakaan Institut Bisnis dan Informatika Indonesia memiliki kebijakan pengembangan koleksi yang tertera dalam standar Perpustakaan Institut Bisnis dan Informatika Indonesia dan rencana strategis (renstra) perpustakaan tahun 2020-2024 yang ditinjau 5 tahun sekali. Berdasarkan instrumen akreditasi perguruan tinggi, Perpustakaan Institut

Bisnis dan Informatika Indonesia memperoleh skor 3. Agar mendapat skor 5, maka peninjauan kebijakan pengembangan koleksi harus dilakukan 3 tahun sekali.

2. Pelaksanaan kebijakan

Pelaksanaan kebijakan pengembangan koleksi yang telah dilaksanakan oleh Perpustakaan Institut Bisnis dan Informatika Indonesia hanya 5 komponen kebijakan, meliputi komponen kebijakan jenis koleksi, buku wajib setiap mata kuliah, buku pengayaan setiap mata kuliah, koleksi jurnal ilmiah, dan penambahan koleksi pertahun. Berdasarkan hasil ini, perpustakaan memperoleh skor 3. Sedangkan, idealnya untuk mendapat skor 5 harus melaksanakan kebijakan sebanyak 7 komponen atau lebih. Upaya yang dapat dilakukan oleh Perpustakaan Institut Bisnis dan Informatika untuk menaikkan skor adalah dengan menambah pelaksanaan kebijakan yang meliputi kebijakan koleksi sumber elektronik (*e-resource*) dan koleksi audio visual. Berdasarkan penelitian Mushtaq dan Tausif mengatakan bahwa perguruan tinggi jauh lebih tertarik untuk fokus membangun koleksi *e-resource* di perpustakaan dengan meningkatkan anggaran perpustakaan untuk akuisisi *e-resources*.¹¹ Faktor utama yang mempengaruhi pemilihan sumber elektronik di perguruan tinggi adalah kualitas, cakupan subjek, perjanjian lisensi dan dukungan vendor.

3. Survei kebutuhan koleksi setiap tahun

Metode survei digunakan untuk mendapatkan data dari tempat tertentu yang alamiah (bukan buatan), tetapi peneliti melakukan perlakuan dalam pengumpulan data melalui penyebaran kuesioner, test, wawancara terstruktur dan sebagainya.¹² Survei kebutuhan koleksi bertujuan untuk mengetahui kebutuhan koleksi para pemustaka guna tercapainya pengadaan koleksi yang memenuhi kebutuhan para pemustaka di perpustakaan. Survei ini dapat dilakukan melalui penyebaran kuesioner secara tercetak maupun elektronik, serta melalui wawancara dengan pemustaka. Survei kebutuhan koleksi di Perpustakaan Institut Bisnis dan Informatika Indonesia dilakukan secara rutin setiap tahun melalui kuesioner tercetak, sehingga memperoleh

¹¹ Mushtaq, M., Tausif, A. (2020). Collection management of electronic resources in engineering college libraries of Aligarh, India: a study. *Collection & Curation*, 39(3), 89-96. doi:10.1108/CC-09-2019-0028.

¹² Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

skor 3. Dalam hal ini, perpustakaan memiliki potensi untuk memperoleh skor 5 dengan melakukan survei penyebaran kuesioner tidak hanya tercetak, tetapi juga melalui *online* dan wawancara agar lebih efektif dan efisien.

4. Jumlah buku tercetak

Jumlah buku tercetak yang dimiliki oleh Perpustakaan Institut Bisnis dan Informatika diluar skripsi, tesis, disertasi, dan laporan penelitian adalah 9.878 judul, 12.770 eksemplar. Jumlah ini masuk dalam rentang jumlah buku sebanyak 5.000-9.999 judul dan memperoleh skor 3. Jumlah judul yang menjadi standar untuk memperoleh skor 5 adalah 15.000 judul atau lebih. Oleh karena itu, sebaiknya perpustakaan lebih memaksimalkan lagi untuk pelaksanaan pengadaan koleksi. Metode pengadaan koleksi dapat dilakukan melalui pembelian, hadiah, tukar menukar, dan pinjaman.

5. Judul buku referensi yang dimiliki

Buku referensi yang dimiliki perpustakaan berjumlah 167 judul yang meliputi koleksi kamus, ensiklopedia, bibliografi, katalog, *handbook*, statistik, atlas, globe, dan lain-lain. Jumlah ini masuk ke dalam rentang 100-199 judul dan memiliki skor 2. Agar dapat memperoleh nilai maksimal 5, perpustakaan harus memiliki buku referensi sebanyak 600 judul atau lebih. Oleh karena itu, perpustakaan dapat menambah koleksi buku referensi melalui pengadaan koleksi.

6. Jurnal ilmiah yang berlangganan per program studi

Masing-masing program studi telah berlangganan jurnal ilmiah sebanyak 3 judul, sehingga memperoleh skor 3. Sebagai langkah untuk memperoleh nilai maksimal dalam proses akreditasi perpustakaan, maka masing-masing program studi diharapkan dapat berlangganan 4 judul jurnal ilmiah.

7. Jurnal elektronik yang berlangganan per program studi

Program studi yang ada di Institut Bisnis dan Informatika Indonesia diketahui tidak ada satu pun yang berlangganan jurnal elektronik begitupun perpustakaan. Dengan demikian, tidak adanya jurnal elektronik yang berlangganan per program studi menyebabkan skor yang diperoleh adalah skor terkecil, yakni 1. Dalam upaya guna

memenuhi kebutuhan informasi pemustakanya terhadap jurnal elektronik, perpustakaan menggunakan jurnal elektronik yang dilanggan oleh Perpustakaan Nasional Republik Indonesia berdasarkan kerjasama yang telah dilakukan. Perpustakaan memiliki potensi memperoleh skor 5 melalui jurnal elektronik yang dilanggan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia yang dapat diakses melalui 13 *database* yang dapat dimanfaatkan oleh Perpustakaan Institut Bisnis dan Informatika Indonesia.

8. Persentase penambahan koleksi buku tercetak per tahun

Penambahan koleksi buku tercetak per 1 tahun di Perpustakaan Institut Bisnis dan Informatika Indonesia hanya 3% dari jumlah koleksi kurang dari 10.000 judul. Skor yang diperoleh perpustakaan adalah 2. Sedangkan, skor maksimal 5 dapat diperoleh jika perpustakaan melakukan penambahan koleksi berjumlah 8% atau lebih dari jumlah koleksi yang dimiliki oleh perpustakaan.

9. Jumlah koleksi buku elektronik

Koleksi elektronik memberikan fleksibilitas kepada pemustaka tanpa harus berkunjung ke perpustakaan, karena hanya dengan menggunakan gadget elektronik yang diperlukan untuk mengunduh dan mengakses informasi di manapun dan kapanpun. Meskipun demikian, perpustakaan tidak memiliki koleksi elektronik berupa buku elektronik (*e-books*). Perpustakaan memenuhi kebutuhan koleksi *e-books* dengan memanfaatkan koleksi *e-books* yang dilanggan oleh Perpustakaan Nasional RI. Sehingga, pada indikator ini perpustakaan termasuk dalam jumlah koleksi buku elektronik yang dimiliki kurang dari 500 judul dan memperoleh skor terkecil 1. Berdasarkan kerjasama yang telah dilakukan dengan Perpustakaan Nasional RI, perpustakaan juga dapat mengakses koleksi yang telah dilanggan termasuk koleksi *e-books* yang terdapat pada 26 *database*. Jumlah koleksi *e-books* yang terdapat dalam *database* yang telah dilanggan lebih dari 2.000 judul. Oleh karena itu, perpustakaan berpotensi mendapat skor 5 yang diketahui skor tersebut diperoleh jika jumlah koleksi *e-books* sebanyak 2.000 judul atau lebih.

10. Koleksi *Audio Visual* yang dimiliki

Koleksi audio visual yang dimiliki berupa cd, vcd, dvd, kaset, dll diketahui sebanyak 150 judul yang dapat diakses melalui *database* perpustakaan. Jumlah koleksi ini berada pada kisaran antara 100-199 judul dan mendapatkan skor 3. Agar dapat memperoleh skor maksimal 5 perpustakaan harus menambah koleksi audio visual hingga 300 judul atau lebih.

11. Jumlah brosur, *leaflet*, *pamflet*, poster yang dimiliki

Jumlah brosur, *leaflet*, *pamflet*, poster yang dimiliki perpustakaan sebanyak 35 dan termasuk dalam jumlah 1-49 judul, sehingga memperoleh skor 2. Pada indikator ini, skor maksimal diperoleh jika perpustakaan memiliki 150 judul atau lebih.

12. *Database* yang dilanggan

Perpustakaan tidak melanggan *database*, sehingga memiliki skor terkecil 1. Perpustakaan menggunakan *database* yang dilanggan oleh perpustakaan nasional republik Indonesia dikarenakan sudah melakukan kerjasama. Hal ini dapat menjadi potensi perpustakaan memperoleh nilai maksimal, karena Perpustakaan Nasional RI telah melanggan lebih dari 3 *database*.

13. Standar pengolahan bahan perpustakaan

Dalam proses pengolahan bahan perpustakaan, perpustakaan telah mengikuti ketentuan baku nasional secara konsisten, sehingga memperoleh skor 4. Untuk memperoleh nilai 5, standar pengolahan bahan perpustakaan (deskripsi bibliografi, klasifikasi dan tajuk subjek) mengikuti ketentuan baku internasional secara konsisten.

14. Pencacahan

Pencacahan adalah. Kegiatan pencacahan dilakukan 1 tahun sekali berdasarkan instrumen akreditasi perpustakaan perguruan tinggi untuk mendapat skor 5. Sedangkan, pencacahan yang dilakukan di Perpustakaan Institut Bisnis dan Informatika Indonesia dilakukan 3 tahun sekali, sehingga memperoleh skor 3.

15. Pembasmian serangga perusak bahan perpustakaan

Pembasmian serangga perusak bahan pustaka atau yang dikenal dengan istilah fumigasi. Fumigasi merupakan cara untuk pelestarian bahan perpustakaan dan memiliki manfaat agar bahan perpustakaan tidak terkena serangan hama, sehingga buku yang dilayankan dalam keadaan baik.¹³ Berdasarkan instrumen akreditasi kegiatan fumigasi dilakukan 1 tahun sekali memperoleh skor 5. Akan tetapi, Perpustakaan Institut Bisnis dan Informatika Indonesia tidak melakukan kegiatan fumigasi, sehingga memperoleh nilai 1.

16. Jumlah perbaikan bahan perpustakaan per tahun

Jumlah perbaikan bahan perpustakaan per tahun yakni 357 eksemplar. Rentang jumlah ini berada di skala 100-499 eksemplar dan memperoleh nilai 2. Skor maksimal dalam standar diperoleh dalam rentang 1.500 eksemplar atau lebih jumlah perbaikan bahan perpustakaan per tahun.

KESIMPULAN

Koleksi merupakan komponen utama yang harus dimiliki oleh perpustakaan, karena melalui koleksi inilah perpustakaan dapat memenuhi kebutuhan informasi para pemustakanya. Penilaian terhadap koleksi perpustakaan perlu dilakukan untuk mengetahui seberapa baik pengembangan koleksi yang telah dilakukan mengikuti pedoman yang ditetapkan oleh Perpustakaan Nasional Republik Indonesia selaku lembaga yang mengkaji dan menyusun kebijakan nasional di bidang perpustakaan. Dalam rangka persiapan akreditasi perpustakaan, Perpustakaan Bisnis dan Informatika Indonesia menggunakan Instrumen Akreditasi Perpustakaan Perguruan Tinggi yang terdapat dalam Peraturan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2018 guna menganalisis dan melakukan penilaian terhadap komponen koleksi perpustakaan. Berdasarkan instrumen tersebut diperkirakan Perpustakaan Bisnis dan Informatika Indonesia memperoleh skor 89 dari total skor maksimal 130. Jika diakumulasi bobot penilaian yang diperoleh yakni 13.7 dari bobot maksimal pada komponen koleksi perpustakaan yakni 20 atau berkisar 68.5%. Hal ini menunjukkan

¹³ Hermawan. B. (2018). Pelestarian bahan pustaka dengan sistem fumigasi: pengalaman empiris di Direktorat Perpustakaan Universitas Islam Indonesia. *Buletin Perpustakaan Universitas Islam Indonesia*, 1(2), 97-106. <https://journal.uui.ac.id/Buletin-Perpustakaan/article/view/15171>

bahwa persiapan akreditasi perpustakaan pada komponen koleksi masih kurang maksimal, sehingga perpustakaan perlu melakukan upaya peningkatan khususnya pada komponen koleksi perpustakaan.

Pada penilaian komponen koleksi perpustakaan terdapat 26 indikator kunci, 10 diantaranya berpotensi memperoleh skor maksimal 5. Sedangkan, 16 indikator lainnya perlu dilakukan upaya lebih lanjut agar dapat memperoleh nilai maksimal. Hal-hal yang masih perlu menjadi perhatian khusus perpustakaan agar dapat memperoleh nilai maksimal dalam komponen koleksi, yaitu dengan (1) Melakukan peninjauan kebijakan pengembangan koleksi 3 tahun sekali; (2) Melaksanakan kebijakan sebanyak 7 komponen; (3) Melakukan survei kebutuhan koleksi tidak hanya penyebaran kuesioner tercetak, tetapi juga melalui *online* dan wawancara; (4) Menambah jumlah koleksi yang dimiliki baik buku tercetak, buku referensi, langganan jurnal ilmiah, koleksi audio visual, terutama koleksi sumber elektronik yang terdiri dari *e-books* dan langganan *e-journal* maupun *database*; (5) Mengecek kembali jumlah brosur, *leaflet*, *pamflet*, poster yang dimiliki; (6) Mengolah koleksi mengikuti standar ketentuan baku internasional secara konsisten; (7) Melakukan kegiatan pencacahan 1 tahun sekali; (8) Mengupayakan adanya kegiatan fumigasi di perpustakaan; (9) Meningkatkan jumlah perbaikan bahan perpustakaan.

DAFTAR RUJUKAN

- Hastuti, U. R. (2016). Peran pustakawan dalam peningkatan mutu pendidikan perguruan tinggi melalui akreditasi perpustakaan. *Libraria*, 4(2), 365-394.
- Hermawan. B. (2018). Pelestarian bahan pustaka dengan sistem fumigasi: pengalaman empiris di Direktorat Perpustakaan Universitas Islam Indonesia. *Buletin Perpustakaan Universitas Islam Indonesia*, 1(2), 97-106. <https://journal.uui.ac.id/Buletin-Perpustakaan/article/view/15171>
- Indonesia. (2014). Peraturan pemerintah republik Indonesia nomor 24 tahun 2014 tentang pelaksanaan undang-undang nomor 43 tahun 2007 tentang perpustakaan.
- Johnson, Q. (2016). Moving from analysis to assessment: strategic assessment of library collection. *Journal of Library Administration*, 56(4), 488-498. doi:10.1080/01930826.2016.1157425
- Kesuma, Mezan el-Khaeri, Irva Yunita, and Feni Meilani. "Penerapan Aplikasi SLiMS Dalam Pengolahan Bahan Pustaka Di Perpustakaan Perguruan Tinggi." *Jurnal*

- Adabiya 23, no. 2 (2021): 248–54.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22373/adabiya.v23i2.10346>.
- Komarudin. (2016). Akreditasi perpustakaan perguruan tinggi: pengalaman perpustakaan STAIN Kediri. *Pustakaloka*, 8(1), 13-31.
- Krismayani, I. (2019). Analisis kesesuaian instrumen akreditasi perpustakaan sekolah terhadap ketentuan standar nasional perpustakaan sekolah menengah atas. *Anuva*, 3(2), 199-205. <http://ejournal.undip.ac.id/index.php/anuva>
- Mushtaq, M., Tausif, A. (2020). Collection management of electronic resources in engineering college libraries of Aligarh, India: a study. *Collection & Curation*, 39(3), 89-96. doi:10.1108/CC-09-2019-0028.
- Nurhayati, A. (2016). Strategi pustakawan dalam menyukseskan akreditasi perpustakaan sekolah (studi kasus Perpustakaan SD Muhammadiyah Sapen SDIT Lukman Al-Hakim Yogyakarta). *Libraria*, 4(2), 289-314.
- Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. (2017). Peraturan kepala perpustakaan nasional republik Indonesia nomor 13 tahun 2017 tentang standar nasional perpustakaan perguruan tinggi. Jakarta: Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.
- Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. (2018). Peraturan perpustakaan nasional republik Indonesia nomor 10 tahun 2018 tentang instrument akreditasi perpustakaan perguruan tinggi. Jakarta: Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.
- Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. (2020). Peraturan perpustakaan nasional republik Indonesia nomor 7 tahun 2020 tentang rencana strategis perpustakaan nasional tahun 2020-2024. Jakarta: Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.
- Sugiyono. (2013). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.